

ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM CERITA RAKYAT REJANG LEBONG

Ifnaldi¹⁾ Tiara Wulandari²⁾ Agita Misriani³⁾

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
ifnaldi1965@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong yang di latar belakang masyarakat dan generasi muda yang kurang mengetahui cerita rakyat di daerahnya sendiri sehingga tidak mengetahui nilai-nilai di dalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya media yang lebih menarik perhatian untuk didengar dan dilihat, seperti halnya televisi, handphone, media sosial; facebook, instagram, TikTok dan lain sebagainya. Padahal, dalam realita banyak manfaat yang bisa diambil dari berbagai cerita rakyat yang masih hidup di masyarakat. Melalui cerita rakyat, kita bisa mengetahui nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya yang sangat bermanfaat untuk masa sekarang karena nilai-nilai tersebut berkaitan satu sama lain dalam menjalani kehidupan dan dapat ditanamkan pada diri untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research), teknik analisis data dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian berdasarkan teori nilai-nilai kehidupan Haris Supratno. Hasil penelitian menunjukkan sembilan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Rejang Lebong sesuai dengan teori nilai-nilai kehidupan Haris Supratno yaitu nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong dan nilai berkorban.

Kata Kunci: Nilai Kehidupan, Cerita Rakyat Rejang Lebong

ABSTRACT

This study aims to describe the values of life in the Rejang Lebong folklore, which is based on the community and the younger generation who do not know folklore in their own area so they do not know the values in it. This is due to the many media that attract more attention to be heard and seen, such as television, cell phones, social media; facebook, instagram, tiktok and so on. In fact, there are actually many benefits that can be drawn from various folklore that are still alive in society. Through folklore, we can find out the values of life that are very useful for the present because these values are related to each other in living life and can be instilled in us to become even better human beings. This type of descriptive research uses a content analysis approach. Data collection techniques used library research, data analysis techniques by reading, identifying, classifying, describing and presenting research results based on Haris Supratno's theory of life values. The results showed that the nine values contained in the Rejang Lebong folklore are in accordance with Haris Supratno's theory of life values, namely educational values, religious values, moral values, leadership values, heroism values, courage values, simplicity values, mutual cooperation values and sacrifice values.

Keywords: *The Value of Life, Rejang Lebong Folklore*

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 6 Nomor 1 Juni 2023

PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah dalam perkembangannya di bidang kebudayaan maupun pendidikan mempunyai peranan penting untuk memperkaya kebudayaan nasional dan memajukan generasi muda. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai banyak hal.¹ Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Secara rinci di jelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari unsur religi dan unsur keagamaan. Unsur religi membicarakan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan berbicara tentang bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, dan sistem teknologi dan peralatan.²

Sastra lama klasik/sastra lisan biasanya terjadi turun temurun dari mulut ke mulut yang bersifat anonim dan merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu yang masih berkembang dalam masyarakat sampai saat ini.³ Sastra lisan juga merupakan salah satu aset dalam khasanah budaya bangsa yang menjadi kebanggaan bangsa dengan keragaman budaya yang dimiliki dapat menjadi jendela untuk membongkar memori kolektif sejarah kita. Seperti ungkapan Bung Karno “Jasmerah” (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah). Semua daerah di Indonesia, memiliki keunikan dalam budayanya. Di antaranya seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian

tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual dan sebagainya.⁴

Berdasarkan hasil observasi, Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, yang berada di bagian wilayah timur Provinsi Bengkulu dengan potensi di bidang pertanian dan peternakan. Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa cerita rakyat yang melegenda di Provinsi Bengkulu seperti cerita rakyat Muning Raib, Putri Gading Cempaka, dan Putri Serindang Bulan yang memiliki nilai-nilai luhur kehidupan. Cerita rakyat tersebut, sifatnya disampaikan secara lisan dan turun temurun, mengakibatkan selalu ada perubahan makna atau alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi.⁵

Menurut Usaman cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng, jadi cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan.⁶ Sisyo berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan secara kolektif dalam kurun waktu yang cukup lama.⁷

¹ Azima, N.S., Furnamasari, Y. F & Dewi, D. A., *Pengaruh Masuknya Budaya Asing terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 3 (2021): 3.

² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983).

³ Ifnaldi, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Kaba Rambun Pamenan Karya Sutan Mangkudun dkk*, Jurnal Bahasa Indonesia: Estetik, Vol. 3, No. 2 (2020): 186.

⁴ Dela Larasati, *Skripsi Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten*

Rejang Lebong, (UIN Fatmawati Sukarno: Bengkulu, 2022), h. 5.

⁵ Rizki Kurniawan, *Skripsi Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' dengan Pendekatan Mimetik*, (IAIN Curup: Curup, 2023), h. 3

⁶ Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 35.

⁷ Eko Widodo Sisyo, *Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya Terhadap Pelestarian Lingkungan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), h. 4.

Cerita rakyat Rejang Lebong menjadi salah satu ciri khas daerah saat ini seperti harta karun yang terpendam dan terlupakan ataupun hampir punah peredarannya. Padahal jika dicermati cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Karena sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Karya sastra dapat berfungsi menghibur, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif.⁸ Sejalan dengan ini, Wellek dan Warren menyampaikan bahwa fungsi karya sastra adalah menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu yang juga disebut dengan konsep Horace, yang meliputi *dulce et utile*, bahwa sastra itu indah dan berguna.⁹ Karya sastra mempunyai nilai estetika atau keindahan terhadap karyanya dilihat dari gaya bahasanya. Karya sastra juga berguna karena karya sastra dapat memberikan nilai-nilai kehidupan dan sebagai ekspresi perasaan yang dialami setiap orang yang menjadi salah satu kunci keberhasilan suatu karya sastra karena dapat memengaruhi kehidupan si pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan adanya nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya.¹⁰ Artinya, dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, sastra dapat menjadi suatu media dalam pengajaran karena pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai sastra tersebut.

Zaman dahulu orang tua menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menasehati serta memberi pendidikan pada anaknya. Namun, cerita rakyat tidak berkembang sepesat zaman dahulu. Kemungkinan hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang sangat maju. Generasi muda sekarang seakan-akan asing dan terkesan tidak mau tahu tentang cerita rakyat di lingkungannya, dan untuk

sekedar mendengarkan cerita dari orang tuanya sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini karena perkembangan teknologi seperti televisi, *handphone*, dan internet yang sangat mudah untuk diakses.¹¹ Bahkan tidak jarang para generasi muda malah menganggap hal yang berbau zaman dahulu adalah hal yang kurang menarik dan ketinggalan zaman. Berbeda dengan zaman dahulu, cerita rakyat diturunkan dari orang tua kepada anaknya dengan cara dituturkan atau didongengkan menjelang tidur atau ketika sedang bersantai. Cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Kini, budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jiwa bangsa semakin terkikis oleh budaya asing. Demikian halnya, cerita rakyat seakan-akan terlupakan dan tidak dikaji. Di dalam perkembangan zaman dan teknologi sekarang ini, bertambahnya pengetahuan dan berubahnya gaya hidup masyarakat berpengaruh pada sastra dunia. Banyak bermunculan sastra-sastra modern dengan asas kebebasan yang sering kali mengabaikan jati diri bangsa.¹²

PEMBAHASAN

Dengan mengacu pada teori nilai-nilai kehidupan menurut Haris Supratno analisis nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong dapat dideskripsikan sebagai berikut.

A. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung Delima

a. Nilai Pendidikan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung Delima” terdapat nilai pendidikan pada kutipan berikut ini.

“Banyak sekali warga antusias yang ingin tinggal di tempat tersebut yang katanya tanahnya

⁸ Sugihastuti, *Teori Apresiasi sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 81-82.

⁹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta), (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 87.

¹⁰ Jimat Susilo dkk, *Nilai-Nilai Kehidupan pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar dalam*

Pembelajaran Teks Novel di SMA, Jurnal Tuturan, Vol. 9, No. 2 (2020): 60.

¹¹ Herdina Mustika Arum, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi*, (Universitas Negeri Semarang, Semarang: 2020), h. 1

¹² Mulyati, *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung*, Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 12, No. 2 (2019): 28.

yang begitu subur dan mudah untuk ditumbuhi tanaman.”

(Hal. 1 Paragraf 3 Baris 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan perubahan tingkah laku masyarakat berupa semangat dalam menjalani dan menginginkan hidup yang lebih baik lagi sehingga ingin tinggal di tempat yang dirasa dapat memberikan kehidupan yang lebih dari sebelumnya. Jadi semangat sangatlah diperlukan sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu serta semangat adalah kunci keberhasilan baik untuk diri sendiri ataupun orang banyak.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung Delima” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Pada saat itu ia merasa puas akan hasil tanamannya, ia dengan sabar dan tulen untuk mendapati hasil yang begitu melimpah.”

(Hal. 1 Paragraf 2 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Bapak Kromo Kraso yang qanaah yaitu sikap rela dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Kutipan ini juga mencerminkan buah dari sikap sabar dalam bekerja karena hasil tidak akan mengkhianati usaha.

“Dengan kegigihannya, dia membeli tanah tak tanggung-tanggung untuk berkerja lebih giat lagi.”

(Hal. 1 Paragraf 2 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan sikap Bapak Kromo Kraso yang gigih dan pekerja keras dalam memperjuangkan usaha untuk mencapai kesuksesan.

c. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung

Delima” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Pada saat itu Bapak Mugimin memutuskan memberi nama desa ini yang diambil dari nama sesepuh masyarakat yang terdiri dari 5 orang yang awalnya huruf D yang kepanjangannya, Dulsalim, Dulgani, Dulhadi, Dulsalam, Dulmanam.”

(Hal. 2 Paragraf 4 Baris 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Bapak Mugimin yang bijaksana dalam memimpin musyawarah dan memutuskan masalah dan berpikir realistis.

d. Nilai Keberanian

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung Delima” terdapat nilai keberanian pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Namun pada saat itu Bapak Kromo Kraso orang pertama yang ingin mencoba hidup di daerah tersebut.”

(Hal. 1 Paragraf 1 Baris 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwasanya Bapak Kromo Kraso orang yang berani mencoba sesuatu yang baru. Lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali.

“Dia berasal dari Bengkulu Utara, ia datang ke sini seorang diri dan berharap ada kehidupan di tempat yang ia singgahi.”

(Hal. 1 Paragraf 1 Baris 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa Bapak Kromo Kraso orang yang berani mengambil resiko dalam ketidakpastian.

e. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung Delima” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“... saat ia tinggal di sana, ia mencoba bercocok tanam

seperti masyarakat lainnya yang hanya bermodal menggarap lahan milik warga Desa Karang Anyar Atas.”

(Hal. 1 Paragraf 1 Baris 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa Bapak Kromo Kraso hidup sederhana dan bermodal pas-pasan dengan menggarap lahan milik orang lain.

f. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Kampung Delima” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Kemudian ia mengajak keluarga dan kerabat-kerabatnya untuk tinggal bersama dan mengajaknya untuk menggarap tanah yang telah dibeli olehnya.”

(Hal. 1 Paragraf 2 Baris 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap saling tolong menolong ataupun sikap kekeluargaan yang merupakan sikap antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain dan menghadapi masalah maupun kebahagiaan bersama dan bekerja sama dalam suatu pekerjaan.

B. Nilai Kehidupan Dalam Cerita Rakyat “Asal Usul Desa Babakan Baru”

a. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Babakan Baru” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Mereka tetap gigih memperjuangkan kebebasan, dan akhirnya Belanda benar-benar mengangkat kakinya dari tanah Rejang ini.”

(Hal. 3 Paragraf 3 Baris 5)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap gigih yang juga berarti tidak mudah menyerah dalam mencapai sesuatu, dengan kegigihan sesuatu bisa terwujud, yang penting bukanlah pada berapa

kali jatuh atau gagal, melainkan apakah akan selalu bangun setelah itu atau tidak. Karena kegagalan sejati bukan terletak pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan, melainkan saat berhenti untuk terus berusaha.

b. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Babakan Baru” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Terpilihnya San Enjuk itu juga merupakan cikal bakal terbentuknya desa ini, sesaat setelah ia terpilih, beliau memberikan nama “Babatan Baru” untuk desa ini.”

(Hal 4. Paragraf 4 Baris 5)

“Akhirnya pada masa pemerintahannya ia mengganti nama ‘Babatan Baru’ menjadi ‘Babakan Baru’ karena ia merasa desa ini telah memulai babak yang baru dengan situasi yang lebih damai dan bebas setelah hengkangnya para penjajah.”

(Hal. 4 Paragraf 6 Baris 1)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan bahwa pemimpin-pemimpin Desa Babakan Baru merupakan pemimpin yang bijaksana dalam memutuskan sesuatu secara realistis.

c. Nilai Kepahlawanan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Babakan Baru” terdapat nilai kepahlawanan pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Dengan dipelopori oleh ketua suku pada saat itu, mereka habis-habisan mengeluarkan tenaga berperang melawan Belanda, walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan peralatan perang seadanya.”

(Hal. Paragraf 3 Baris 3)

“Namun tak lama setelah Belanda pergi masyarakat kembali merasakan imperialisme oleh pasukan

Jepang, tapi lagi-lagi masyarakat dapat mengusirnya dan kembali meraih kebebasan beriring dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.”

(Hal. 3 Paragraf 3 Baris 7)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani yaitu peribumi yang berani dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara agar terbebas dari belenggu penjajahan.

d. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Babakan Baru” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“Masyarakat yang tak seberapa waktu itu memanfaatkan peninggalan-peninggalan para penjajah, meneruskan perkebunan kopi Belanda dan menempati rumah-rumah Belanda.”

(Hal. 4 Paragraf 4 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kehidupan masyarakat yang hidup sederhana dengan memanfaatkan apa yang telah ada di sekitarnya.

e. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Babakan Baru” terdapat nilai berkorban pada kutipan berikut ini.

“... mereka habis-habisan mengeluarkan tenaga berperang melawan Belanda, walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan peralatan perang seadanya ...”

(Hal. 3 Paragraf 3 Baris 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan perjuangan dan pengorbanan masyarakat yang ada di tanah Rejang sebagai usaha dalam melawan penjajahan untuk bebas dari belenggu kesengsaraan dari Belanda dalam membela kebenaran dan kemerdekaan Indonesia.

C. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Meles Bawah”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Meles Bawah” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Kesenian wayang ini sering digunakan dalam acara-acara tertentu baik secara adat maupun syukuran atau sedekah bumi.”

(Hal. 5 Paragraf 2 Baris 7)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan masyarakat Air Meles Bawah yang masih mengadakan sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan sebagai perwujudan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan segala rahmat dan rezeki akan hasil bumi untuk keberlangsungan hidup manusia.

b. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Meles Bawah” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Selain persatuan tarub, Bapak Rajimin juga mengembangkan kesenian wayang orang yang dinamakan ‘Ande-Ande Lumut’.”

(Hal. 5. Paragraf 2 Baris 5)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan pemimpin-pemimpin Desa Air Meles Bawah adalah pemimpin yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi desa.

D. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah”

a. Nilai Pendidikan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah” terdapat nilai pendidikan pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Tersebutlah Gajah Meram sebagai Tuei Kutei Rukam Petulai Bermani Lebong sebagai anak laki-laki yang mempunyai cita-cita selain dari tahta tunggal berperan juga menjadi tuei kutei dengan cara membuka dusun baru di luar wilayah Lebong.”

(Hal. 6 Paragraf 3 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Gajah Meram yang tidak bimbang dengan cita-citanya untuk membuka dusun baru di luar wilayah Lebong dengan tujuan untuk mencari kesamaan derajat di antara anak laki-laki dari pimpinan dusun asal yang mana di dusun asal selain dari anak yang menggantikan ayahnya anak yang lain dengan sendirinya lebih rendah kedudukannya. Persamaan derajat sangat penting dalam kehidupan agar kehidupan berjalan lancar dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

“Kemudian anak Rio Tirau bernama Muning Alus ada juga yang menamakan Jemnang Alam telah pula tumbuh dewasa dan oleh orang tuanya diperbolehkan pergi ke Punjeu di Ulu Musi Rejang.”

(Hal. 6 Paragraf 4 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam menjalani hidup. Karena kebebasan berfungsi untuk memberikan kesempatan pada setiap individu ataupun kelompok untuk melakukan suatu tindakan sesuai yang ia inginkan atau harapkan tanpa batasan.

b. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya mulai dari

sesajen, bertarak dan termasuk membunyikan kelintang ...”

(Hal. 7 Paragraf 6 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan implementasi keyakinan masyarakat zaman dahulu untuk meminta keselamatan ataupun sebagai bentuk rasa syukur.

c. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya ..., namun penyakit semakin mengganas sehingga diambil keputusan untuk pindah dusun.”

(Hal. 7 Paragraf 6 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap masyarakat yang sabar dan pantang menyerah menghadapi kesulitan dalam bencana serangan penyakit yang cukup mengerikan yaitu penyakit kurap.

E. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Bengko”

a. Nilai Pendidikan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Bengko” terdapat nilai pendidikan pada kutipan berikut ini.

“Saat itu keempat suku tersebut mencari dan membuka lahan baru di daerah Bengko yang sudah lama ditinggalkan dan menjadi hutan belantara.”

(Hal. 8 Paragraf 3 Baris 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru. Lewat rasa ingin tahu dan ingin mencoba kita akan berusaha untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di benak kita sehingga membuat kita merasakan pengalaman baru. Pengalaman adalah guru yang

terbaik dan sebaik-baiknya pelajaran adalah hikmah dan makna.

F. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Teladan”

a. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Teladan” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Setelah bermusyawarah dengan masyarakat, Panglima TNI tersebut langsung meresmikan dan memberi nama desa tersebut sesuai dengan hasil musyawarah dengan masyarakat ...”

(Hal 9 Paragraf 4 Baris 5)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepemimpinan sebagai komandan yang berpikir secara realistis dalam mengayomi aggotanya dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pemecahan suatu permasalahan.

b. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Teladan” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“Mula-mula mereka membangun rumah masing-masing secara sederhana karena sesuai keuangan mereka di waktu itu.”

(Hal. 9 Paragraf 3 Baris 6)

Kutipan di atas mencerminkan kesederhanaan dalam pembangunan rumah mereka yang sesuai dengan keadaan keuangan mereka dan tidak berlebihan memaksakan apa yang tidak ada.

c. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Teladan” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Beberapa hari telah berlalu, anggota TNI bergotong-royong membuat rumah pribadi.”

(Hal. 9 Paragraf 3 Baris 5)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan kerja sama yang dilakukan para TNI untuk membuat tempat tinggal sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan.

G. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Lanang”

a. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Lanang” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Di waktu itu talang tersebut dinamakan Pagar Bulan kemudian dirubahlah nama Pagar Bulan menjadi Desa Talang An yang dipimpin oleh Sunan dengan gelar Begowo.”

(Hal. 11 Paragraf 3 Baris 1)

Kutipan di atas mencerminkan pemimpin yang berani dalam mengambil keputusan.

b. Nilai Keberanian

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Lanang” terdapat nilai keberanian pada kutipan berikut ini.

“... suatu ketika sepupu Desa Talang An yang sangat sakti beradu ilmu dengan sepupu Desa Sekayun Bengkulu Utara yang juga sangat sakti ...”

(Hal. 11 Paragraf 3 Baris 3)

Kutipan di atas mencerminkan keberanian sepupu Desa Talang An dalam melawan sepupu Desa Sekayun untuk memperjuangkan Desa Talang An atau Desa Air Lanang sekarang.

c. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Desa Air Lanang” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Atas kesepakatan berdasarkan musyawarah bersama maka ditunjuklah salah satu warga sebagai pemimpin untuk memimpin dan mengkoordinir mereka,

yang mana waktu itu disebut sebagai kepala kampung yang bernama Sibo.”

(Hal. 11 Paragraf 2 Baris 3)

H. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Air Pikat”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Air Pikat” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Setelah tebat selesai maka kedua moyang tersebut membuat perjanjian dan larangan tentang tebat tersebut yang berbunyi, ‘Dilarang ada anak hanyut yang di luar nikah dan barang siapa yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau denda’.”

(Hal. 12 Paragraf 2 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan masyarakat yang masih menjunjung tinggi harkat dan martabat. Hamil di luar nikah adalah perbuatan yang tercela atau tidak bermoral yang pada dasarnya sangat tidak dianjurkan oleh agama karena termasuk zina dan agama mengajarkan pada kebajikan untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Air Pikat” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Kedua Suku tersebut hidup berdampingan dan menjalain hubungan yang baik, kehidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai ...”

(Hal. 13 Paragraf 4 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan toleransi dalam kehidupan yang mana kita harus saling menghargai suku lain dan hidup berdampingan “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Selain itu toleransi bermanfaat untuk

memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia. Tali persaudaraan yang erat sangat dibutuhkan dalam kehidupan sebagai bagian dari bangsa yang majemuk atau plural dengan kehidupan keberagamannya.

c. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Air Pikat” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“... kehidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai, dimana di dekat lahan pertanian masyarakat tersebut ada sungai besar (sekarang sungai Air Pikat) yang tumbuh selada air yang sangat subur dan sangat digemari masyarakat untuk dijadikan sayur atau lauk pauk”

(Hal. 13 Paragraf 4 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan hidup masyarakat yang sederhana yaitu bertani dan makan apa adanya dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar.

I. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam”

a. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“... dan ditemukan oleh seorang yang masih hidup sebelumnya dan dikuburkanlah kepala Pati Bugis di Desa Derati dekat Sungai Lubuk Dalam.”

(Hal. 15 Paragraf 5 Baris 8)

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab melaksanakan kewajiban terakhir sebagai manusia yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Menguburkan jenazah akan membangkitkan kesadaran umat muslim dalam melaksanakan kewajiban beragama maupun

bersosial. Selain itu, melihat jenazah akan mengingatkan manusia bahwa kehidupan tidak ada yang abadi karena tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

J. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Batu Galing”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Asal Usul Batu Galing” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“... sehingga masyarakat memanggil orang yang dianggap bisa mengatasi hal tersebut seperti paranormal atau dukun.”

(Hal. 16 Paragraf 2 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap orang-orang pintar atau dukun yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam kemampuan supranatural yang menyebabkan dapat memahami hal tidak kasat mata dengan arah dan alam gaib yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lain-lain.

K. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Si Jago Setahun”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Si Jago Setahun” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Jago Setahun mendapatkan kesaktiannya itu dengan bertapa ...”

(Hal. 17 Paragraf 2 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan dengan cara bertapa untuk mendapatkan kesaktian

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Si Jago Setahun” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Bila Jago Setahun sedang dalam masanya tertidur selama dua belas purnama seluruh pengawal setianya akan bersiap menjaga Jago Setahun dan Cawang Lekat.”

(Hal. 17 Paragraf 3 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap bertanggungjawab dalam menjalankan tugas dengan baik sebagai pengawal Jago Setahun yang selalu siaga menjaga pemimpinnya.

c. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Si Jago Setahun” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Si Jago Setahun adalah ketua dusun Anggung Cawang Lekat yang bergelar Bagindo Segentar Alam, beliau merupakan Rajo yang bijaksana dan tegas dalam menjalankan hukum adat di Cawang Lekat.”

(Hal. 17 Paragraf 1 Baris 1)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap kepemimpinan Si Jago Setahun dalam melindungi rakyatnya dengan seluruh kekuatan yang ia miliki dan mengayomi rakyatnya secara bijaksana dan tegas.

L. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Batu Betiang”

a. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Betiang” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Melihat ketiga orang temannya datang, Si Pahit Lidah menghentikan pekerjaannya dan duduk beristirahat.”

(Hal. 20 Paragraf 6 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap sopan Si

Pahit Lidah saat temannya datang ia menghentikan pekerjaan dan menyambut temannya yang datang menghampirinya.

b. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Betiang” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Si Jago Setahun dibantu oleh dua adiknya dalam meramu di hutan mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun istananya di Cawang Lekat. Mereka bertiga lalu bekerja sama menebang pohon dan memotong-motong kayunya di hulu aliran Sungai Sulup.”

(Hal. Paragraf 4 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerja sama antara kakak beradik dalam suatu kepentingan tertentu agar pekerjaan lebih cepat terselesaikan.

M. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Kiranya bambu itulah yang disebut orang buluh perindu, dan rupanya kehendak Tuhan, buluh perindu itu dapat saja melawan arus sungai atau disebut orang hanyut ke hulu.”

(Hal. 24 Paragraf 6 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan bahwa bertemunya Sutan Indah dengan buluh perindu itu adalah takdir.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah” terdapat nilai moral pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Tiga hari lamanya ia membuat serdam itu, dengan berhati-hati

sekali jangan sampai pecah atau retak sedikit pun.”

(Hal. 24 Paragraf 5 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap waspada Sutan Indah sebagai upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu agar serdam yang telah ia buat dengan susah payah tidak pecah atau retak sedikit pun.

c. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Ayahnya bernama Ratu Panjang, seorang kepala dusun yang disegani dan dihormati oleh rakyatnya.”

(Hal. 23 Paragraf 1 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa ayah Sutan Indah memiliki jiwa pemimpin yang baik sehingga disegani dan dihormati rakyatnya.

d. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Selama ia pergi ke kebunnya, bayinya selalu dijaga oleh seorang bidadari yang diutus dari kahyangan secara bergiliran.”

(Hal. 25 Paragraf 10 Baris 9)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerja sama dalam menjaga seorang bayi yang dilakukan secara bergiliran sehingga dapat meringankan pekerjaan.

e. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah” terdapat nilai berkorban pada kutipan berikut ini.

“Ayahnya sibuk dengan sawah dan ladang serta sibuk memikirkan kesejahteraan kampungnya.”

(Hal. 23 Paragraf 1 Baris 7)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan seorang pemimpin yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

N. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Berambai”

a. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Berambai” terdapat nilai moral pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Raden Serdang Irang adalah seorang pangeran yang tampan dan berbudi pekerti luhur.”

(Hal. 31 Paragraf 1 Baris 5)

“Sebagai putra tertua, ia senantiasa menjaga dan melindungi adiknya.”

(Hal. 31 Paragraf 1 Baris 8)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan Raden Serdang Irang adalah sosok berbudi pekerti luhur dan bertanggungjawab sebagai anak sulung harus menjaga dan melindungi adiknya. Terlebih lagi ketika kedua orang tua sudah meninggal, secara otomatis anak sulung mengambil peran menjadi sosok orang tua bagi adik-adiknya.

b. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Berambai” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Ia seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.”

(Hal. 31 Paragraf 1 Baris 2)

“Semuanya merasa sedih karena kehilangan seorang raja yang adil dan bijaksana.”

(Hal. 32 Paragraf 4 Baris 2)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap kepemimpinan yang adil, bijaksana, rajin, berani dan waspada sehingga rakyat merasa aman dan damai serta merasa kehilangan apabila sudah tiada lagi.

c. Nilai Keberanian

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Berambai” terdapat nilai keberanian pada kutipan berikut ini.

“Dalam pertempuran tersebut, Raden Serdang memimpin langsung pasukannya dengan gagah berani sehingga pasukan kerajaan dari Aceh tersebut terpukul mundur.”

(Hal. 34 Paragraf 4 Baris 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan keberanian Raden Serdang memimpin pasukannya untuk melawan pasukan kerajaan dari Aceh dalam membela kebenaran yaitu terbebas dari pemaksaan kerajaan Aceh yang menginginkan sang adik dan tidak ingin mengkhianati sahabatnya.

d. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Berambai” terdapat nilai berkorban pada kutipan berikut ini.

“Siapa pun yang berani mengganggu sang adik, maka dia akan membelanya walaupun nyawa taruhannya.”

(Hal. 31 Paragraf 1 Baris 9)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan sang kakak untuk sang adik apabila terjadi sesuatu kepada sang adik ia rela mengorbankan nyawanya.

O. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panko”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panko” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“... Gading menyempatkan untuk sholat Tahajud dengan satu harapan dan doa agar Allah SWT memberikan kemudahan kepadanya dan untuk Desa Batu ini.”

(Hal. 43 Paragraf 12 Baris 2)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan seorang hamba yang melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah karena hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan pada berbagai hal yang dibutuhkan manusia.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panco” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Pemuda tersebut tinggal sebatang kara disebuah rumah yang sederhana, Gading tidak memiliki sanak saudara. Setiap hari dia selalu berkerja dengan rajin ...”

(Hal. 36 Paragraf 1 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Gading yang selain mandiri ia juga rajin. Hidup mandiri perlu ditanamkan dalam diri kita karena dengan mandiri kita tidak bergantung kepada orang lain.

c. Nilai Keberanian

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panco” terdapat nilai keberanian pada kutipan-kutipan berikut ini.

“... saya tidak akan takut dan tidak akan pernah memberikan desa ini kepada siapa pun, sekali pun kepada orang yang paling hebat seperti tuan.”

(Hal. 40 Paragraf 7 Baris 47)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan keberanian Gading dalam melawan Tukiram pemuda sombong dari Dusun Sawah yang ingin mengambil paksa hak orang lain.

d. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panco” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“Pemuda tersebut tinggal sebatang kara di sebuah rumah yang sederhana ...”

(Hal. 36 Paragraf 1 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Gading adalah pemuda yang hidup sederhana dan tidak berlebihan sesuai dengan keadaannya.

e. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panco” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Warga pun secara bersama-sama mendoakan Gading agar menang.”

(Hal. 43 Paragraf 11 Baris 9)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan tolong menolong melalui doa yang dihanturkan kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan sebagai bentuk solidaritas bersama.

f. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Panco” terdapat nilai berkorban pada kutipan berikut ini.

“Sekali saya bilang tidak, tetap tidak Tuan Tukiram apapun yang terjadi saya tidak akan menyerahkan Desa ini, walupun nyawa saya menjadi taruhannya ungkap Gading dengan tegasnya.”

(Hal. 41 Paragraf 8 Baris 55)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerelaan berkorban Gading dalam mempertahankan Desa Batu meskipun harus nyawanya menjadi taruhannya.

P. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Menangis”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Menangis” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Wahai Dewata Agung, hamba mohon ampunkan hamba, hamba benar-benar telah menyesal, hamba mohon izinkan hamba untuk kembali

ke kerajaan langit!’ Pinta Pangeran sakti sambil duduk bersimpuh dengan menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.”

(Hal. 54 Paragraf 14 Baris 17)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan permohonan ampun seorang hamba kepada Tuhan atas apa yang telah ia perbuat. Dengan mengakui kesalahan akan membuat kita menyadari bahwa kita sebagai manusia biasa yang pernah berbuat salah dan bertanggungjawab untuk memperbaikinya.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Menangis” terdapat nilai moral pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Sambil menghela napas, Ki Gonjong berkata, ‘Putri, ketahuilah, engkau kami rawat dan kami asuh bukan untuk mempermalukan kehormatan kami di depan mata Dewata Agung’.”

(Hal. 49 Paragraf 5 Baris 15)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap sabar Ki Gonjong yang menahan amarahnya kepada Putri Sedepa. Dengan bersikap sabar dapat membantu kita untuk mengambil keputusan dengan masuk akal dan lebih berhati-hati menilai situasi. Sehingga membantu kita supaya tidak membuat keputusan yang terburu-buru. Ketika mampu bersabar, kita tahu apa yang diinginkan dan pantas didapatkan. Sehingga kita belajar untuk menunggu.

c. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Batu Menangis” terdapat nilai berkorban pada kutipan-kutipan berikut ini.

“‘Hamba siap menerima setiap resikonya!’ tegas Pangeran Sakti lagi.”

(Hal. 50 Paragraf 6 Baris 14)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan Pangeran Sakti dalam memperjuangkan cintanya kepada Putri Sedepa ia rela menerima resiko apapun agar bisa hidup bersamanya.

Q. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Pesta Kedurai Agung pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa.”

(Hal. 55 Paragraf 1 Baris 6)

Berdasarkan kutipan di atas tercermin nilai religius yang mana kedurai agung merupakan salah satu upacara adat atau ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Rejang. Kutipan di atas mencerminkan kepercayaan yang cenderung bersifat animisme, upacara adat ini dipercaya masyarakat setempat untuk menghindari bala, malapetaka, dan menempati janji kepada leluhurnya.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib” terdapat nilai moral pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Malim Bagus mendekati ayahnya dan ikut duduk bersila dengan paman-pamannya. Ia menyalaminya satu persatu ...”

(Hal. 56 Paragraf 4 Baris 1)

“‘Aku pergi bu, Assalamualaikum’ Malim Jayo pamit sembari mencium tangan ibunya.”

(Hal. 57 Paragraf 8 Baris 10)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap sopan

santun Malim Bagus dan Malim Jayo yang apabila bertemu dan berpamitan akan menyalami orang yang lebih tua. Sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain pun merasa nyaman dengan kehadiran kita. Sebaliknya, jika berperilaku tidak sopan, maka orang lain tak akan menghargai dan menghormati kita.

c. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib” terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan berikut ini.

“Malim, malam ini kau bertugas sebagai jenang, nanti setelah pertunjukan tari kejei selesai, kau bantulah jenang yang lain untuk menghidangkan makanan’ perintah ayahnya yang sangat berwibawa itu.”

(Hal. 56 Paragraf 4 Baris 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepemimpinan ayah Malim Bagus yang berwibawa sebagai kepala di keluarganya dalam hal membimbing sang anak untuk membantu sesama dalam pesta Kedurai Agung.

d. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“Tak ada bekal lain yang dibawanya selain parang, ginggong dan baju sehelai di badan.”

(Hal. 57 Paragraf 7 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap sederhana Malim Bagus dengan hanya membawa parang, ginggong dan sehelai baju di badan, tidak berlebihan membawa apa pun yang ada dari rumahnya.

e. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib” terdapat nilai gotong royong pada kutipan berikut ini.

“Ketika bulan purnama akan muncul, masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat tarub sedangkan kaum wanita mencari bahan-bahan masakan di hutan.”

(Hal. 58 Paragraf 12 Baris 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kegotongroyongan masyarakat dalam membantu acara pernikahan Malim Bagus agar pekerjaan lebih ringan. Disebut rewang yang merupakan tradisi masyarakat yang umumnya dilakukan ketika tetangga ataupun keluarga yang sedang punya hajatan atau acara besar. Baik lelaki maupun perempuan akan bersamasama membantu meringankan tetangga yang sedang punya acara tersebut.

f. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Muning Raib” terdapat nilai berkorban pada kutipan berikut ini.

“Ibu, demi kesehatan ibu apapun akan aku lakukan. Aku akan mencari kakak ke sana.”

(Hal. 57 Paragraf 8 Baris 9)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap rela berkorban melakukan apapun untuk kesehatan sang ibu yang merupakan kebaktian seorang anak terhadap orang tua.

R. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Legenda Kali Kucur”

a. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Legenda Kali Kucur” terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

“... sebelum meninggal, tentara Inggris ini meminta jika ia

meninggal, dikuburkan di dekat Kali Kucur ...”

(Hal. 61 Paragraf 1 Baris 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kesederhanaan dalam permintaan terakhir sang tentara Inggris yang apabila ia meninggal nanti dikuburkan di dekat Kali Kucur.

S. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Batu Dewa”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Dewa” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Bujang Tunga berdoa kepada Raja Langit dewa penguasa alam Bukit Kaba agar bisa bertemu dengan sang bidadari istrinya ...”

(Hal. 62 Paragraf 3 Baris 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan permohonan yang dilakukan manusia kepada penciptanya. Doa adalah cara berhubungan dengan Tuhan doa juga merupakan tuntunan agama serta alat menjalin komunikasi langsung antara hamba dan sang pencipta.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Dewa” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“Setelah tahu sang bidadari hilang Bujang Tunga berusaha mencari istrinya tersebut sampai ke Bukit Kaba.”

(Hal. 62 Paragraf 2 Baris 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah Bujang Tunga dalam mencari istrinya. Pantang menyerah artinya sebuah sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan segala hal. Jadi, seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah tidak mudah goyah ketika mendapatkan rintangan dalam perjalanan mencapai targetnya.

c. Nilai Berkorban

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Dewa” terdapat nilai pengorbanan pada kutipan berikut ini.

“Persyarakatan tersebut disetujui oleh Bujang Tunga. Sejak saat itu Bujang Tunga tidak pernah kembali ke Desa Batu Dewa karena telah menjadi penghuni Bukit Kaba.”

(Hal. 62 Paragraf 3 Baris 7)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan Bujang Tunga yang tidak bisa kembali ke desa asalnya demi bertemu dengan istrinya.

T. Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong “Batu Lebar”

a. Nilai Religius

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Lebar” terdapat nilai religius pada kutipan berikut ini.

“Selanjutnya sang kyai terbangun dan melakukan sembahyang dan semedi ...”

(Hal. 63 Paragraf 2 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bentuk beribadah kepada Tuhan dengan sembahyang dan semedi. Sembahyang atau ibadah adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau kekuatan gaib yang dipuja, dengan melakukan kegiatan yang disengaja. Sembahyang dapat dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan. Istilah Semedi berasal dari dua kata, yaitu Sam dan Adi. Sam artinya besar, sedangkan Adi artinya bagus atau indah. Mereka yang bersemedi memiliki tujuan untuk meraih budi yang besar, indah dan suci. Budi yang suci adalah budi yang diam tanpa nafsu.

b. Nilai Moral

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong “Batu Lebar” terdapat nilai moral pada kutipan berikut ini.

“... seorang kyai yang berkelana untuk mencari seorang adiknya yang hilang bernama Saijul Abis”.

(Hal. 63 Paragraf 1 Baris 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah seorang kakak dalam mencari adiknya yang hilang. Dengan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan untuk mencapai sesuatu seperti pepatah mengatakan jatuh tujuh kali bangkit delapan kali. Artinya kesulitan apapun yang dihadapi, pasti bisa diatasi asal punya keinginan untuk berjuang.

PENUTUP

Konsep nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan oleh Haris Supratno secara keseluruhan tercermin dalam 20 cerita rakyat Rejang Lebong; “Asal Usul Desa Kampung Delima”, “Asal Usul Desa Babakan Baru”, “Asal Usul Desa Air Meles Bawah”, “Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah”, “Asal Usul Desa Bengko”, “Asal Usul Desa Air Lanang”, “Asal Usul Air Pikat”, “Asal Usul Desa Teladan”, “Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam”, “Asal Usul Batu Galing”, “Si Jago Setahun”, “Batu Betiang”, “Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah”, “Legenda Batu Berambai”, “Legenda Batu Panko”, “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Muning Raib”, “Legenda Kali Kucur”, “Batu Dewa”, “Batu Lebar” memuat sembilan nilai-nilai kehidupan dalam cerita tersebut yaitu nilai pendidikan (motivasi (semangat), minat (cita-cita), kebebasan untuk memilih, serta rasa ingin tahu yang tinggi), nilai religius (implementasi kepercayaan masyarakat baik individu maupun kelompok yang berupa rasa syukur ataupun meminta keselamatan kepada Tuhan dengan sedekah bumi, sesajen, bertarak dan membunyikan kelintang serta bentuk beribadah kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), nilai moral (sikap qanaah, gigih, pekerja keras, sabar, pantang menyerah, toleransi, ramah tamah, jujur, tanggung jawab, sopan, simpati, lemah lembut, pemaaf, peduli, berbakti, mandiri, rajin, percaya diri, pasrah, cinta damai, dan amanah), nilai kepemimpinan

(sikap pemimpin yang baik, bijaksana, realistis, kreatif, inovatif, adil, rajin, waspada, berani, dan berwibawa dalam memimpin), nilai kepahlawanan (jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani yaitu peribumi yang berani dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara), nilai keberanian (keberanian mencoba sesuatu, mengambil resiko, dan membela kebenaran), nilai kesederhanaan (kesederhanaan dalam menjalani hidup yang tidak berlebih-lebihan), nilai gotong royong (tolong menolong dan kerjasama untuk memecahkan suatu masalah mewujudkan tujuan bersama dengan tidak mengharap imbalan), nilai berkorban (pengorbanan atau kerelaan dalam memperjuangkan kebenaran, negara, keluarga, kekasih, dan kebaktian meskipun terdapat penderitaan dan konsekuensi yang akan diterima). Secara keseluruhan nilai kehidupan yang dominan dalam cerita rakyat Rejang Lebong adalah nilai moral. Meskipun demikian seluruh nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat Rejang Lebong sangatlah baik untuk kehidupan sehari-hari karena nilai-nilai tersebut terkait satu sama lain untuk menjalani kehidupan dan ditanamkan pada diri sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu masyarakat Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat melestarikan sastra lisan khususnya cerita rakyat agar tidak mengalami kepunahan, generasi muda diharapkan mempelajari, mendokumentasikan, dan menyajikan cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi agar cerita rakyat dapat menyebar kemasayarakat luas. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar dalam pendidikan terutama di bidang kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai-karakter*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Afnita dan Zelvi Iskandar. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 6 Nomor 1 Juni 2023

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eti, Nunung Yuli. 2009. *Seluk-beluk Sastra Lama*. Klaten: Intan Pariwara.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Sisyono, Eko Widodo. 2008. *Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya terhadap Pelestarian Lingkungan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sukarno, B. 2008. *Tinjauan Filosofis Tentang Pancasila Sebagai Filsafat*. Yogyakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Syarbaini, Syahril. 2014. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.